

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori BI 7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)

2.1.1.1 Pengertian BI 7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)

(Menurut Bank Indonesia) BI 7 Day Reserve Repo Rate adalah :

Suku acuan yang baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*. Bank Indonesia untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter memperkenalkan suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7 Day Repo Rate (BI7DRR) yang berlaku sejak 19 Agustus 2016. Hal ini dilakukan agar BI 7 Day Repo Rate dapat mempengaruhi pasar uang, sektor rill, dan perbankan secara lebih cepat. Oleh karena itu, kebijakan baru dalam memperkenalkan suku bunga ini tidak akan mengubah stance kebijakan moneter yang sudah dilaksanakan. BI 7 Day Repo Rate memiliki tingkat bunga yang lebih rendah dari BI Rate karena jangka waktu penyimpanan yang singkat, sehingga semakin singkat jangka waktu dalam penyimpanan maka tingkat bunganya rendah. Saat ini BI Rate dan BI 7 Day Repo Rate tetap digunakan sebagai suku bunga acuan bersama.

Otoritas Jasa Keuangan (2019) Menjelaskan bahwa

BI *Rate* digunakan Bank Indonesia sebagai suku bunga acuan dalam jangka waktu 1 tahun, sementara BI *7 Day Repo Rate* memiliki jangka waktu yang lebih singkat yakni 7 hari. Lebih jelasnya bank umum akan menyimpan dana mereka di Bank Indonesia dalam jangka waktu 1 tahun, setelah 1 tahun bank umum dapat menarik dana mereka dan memperoleh bunga sesuai dengan persentase BI *Rate* yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, BI *7 Day Repo Rate* mempermudah bank umum agar dapat menarik dana mereka di Bank Indonesia dalam kurun waktu 7 hari. Bank Indonesia seperti meminjam dana dari bank umum yang kemudian berjanji untuk dikembalikan setelah jangka waktu 7 hari, 14 hari dan seterusnya.

Menurut Tindaon A,*et.al* (2022) mengemukakan bahwa :

BI *7-Day Reverse Repo Rate* merupakan suku bunga referensi dan ditentukan oleh bank sentral, seperti Bank Indonesia, untuk menetapkan tingkat suku bunga jangka pendek pada pasar uang sesama bank. Suku bunga ini mencerminkan kebijakan suku bunga bank sentral dan memberikan panduan serta sinyal bagi pasar uang antarbank.

Menurut (Brigham & Houston dalam Mulyani *et.al* 2021) mengemukakan bahwa

Tingkat BI7DRR merupakan daya tarik bagi para investor dalam keputusan berinvestasinya apakah dalam bentuk deposito atau bentuk investasi lainnya sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi, jadi perubahan tingkat BI7DRR akan mempengaruhi harga dari surat berharga.

Menurut Teori Keynes yang terdapat dalam buku Otoritas Jasa Keuangan (2019: 19) Terdapat 3 motif dalam masyarakat memegang uang yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Motif ini menjadi penyebab timbulnya permintaan uang disebut dengan *liquidity preference*. Dalam teori ini bertujuan untuk menetapkan suku bunga serendah-rendahnya agar meningkatkan pengeluaran investasi sehingga investasi dapat meningkatkan kesempatan kerja. Tinggi rendahnya suku bunga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penawaran investasi

2.1.1.2 Faktor Penentu BI 7 Day Reverse Repo Rate

Berikut adalah faktor penentu BI 7 Day Reverse Repo Rate menurut (Sukirno dalam Revualu 2018) teori-teori yang menentukan suku bunga ada dua yaitu :

1. Teori Klasik

Menurut teori klasik suku bunga ditentukan oleh keinginan masyarakat untuk menabung dan keinginan para pengusaha untuk meminjam dana modal untuk melakukan investasi.

2. Teori Keynes

Keynes berpendapat suku bunga bukan ditentukan oleh penawaran dana untuk tabungan dan permintaan dana untuk investasi. Menurut Keynes suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang.

2.1.1.3 Indikator BI 7 Day Reverse Repo Rate

Menurut Asriani dan Hapsari (2022) Suku Bunga merupakan harga yang seharusnya diberikan nasabah (orang yang menyimpan di bank) dan harga yang seharusnya dibayarkan nasabah ke pihak bank (orang yang menerima pinjaman). Data Suku Bunga yang digunakan adalah data bulanan BI 7-Day (*reverse*) Repo Rate. Untuk indikator Jumlah Uang Beredar langsung ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2.1.2 Teori Jumlah Uang Beredar

2.1.2.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Menurut Sumaryoto *et.al* (2021) mengemukakan bahwa :

Jumlah uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat atau Bank Perkreditan Rakyat / BPR) kepada swasta dalam negeri (tidak termasuk pemerintah

pusat dan non-residen). Komponen utama dari jumlah uang beredar terdiri dari uang tunai yang dimiliki oleh masyarakat (tidak termasuk yang dimiliki secara komersial bank dan BPR), giro, uang kuasi milik swasta dalam negeri, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh swasta dalam negeri sektor dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Divisi Statistik Moneter dan Fiskal, 2020).

Menurut (Divianto dalam Sumaryoto, *et.al* 2021) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar dapat diartikan baik dalam arti sempit atau luas. Dalam arti sempit, jumlah uang beredar mengacu pada arus kas masuk masyarakat atau mata uang yang beredar, sedangkan dalam arti luas mengacu pada uang kuasi yang adalah aset yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai. Tinjauan penelitian sebelumnya menunjukkan hal itu terdapat faktor jumlah uang beredar yang secara signifikan mempengaruhi tingkat perubahan harga saham. Hal ini terjadi akibat tekanan inflasi yang berdampak pada naik turunnya keuntungan perusahaan

2.1.2.2 Indikator Jumlah Uang Beredar

Menurut Asriani dan Hapsari (2022) Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M2) adalah gambaran dari penawaran uang, yaitu, penjumlahan uang yang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah uang kuasi. Data Jumlah uang beredar yang dipakai adalah M2.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Keterangan :

M_1 : Jumlah uang beredar dalam arti sempit

M_2 : JUB (dalam arti luas)

TD : deposito berjangka (*time deposits*)

SD : saldo tabungan (*savings deposits*)

2.1.3 Indeks Shanghai (SSE Composite Index)

2.1.3.1 Pengertian Indeks Shanghai

Menurut Herlianto dan Hafidz (2020) mengemukakan bahwa

Indeks Shanghai (*SSE Composite Index*) adalah indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti dan digunakan di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja pasar sekuritas Tiongkok. Seri Indeks SSE terdiri dari 75 indeks, termasuk 69 indeks ekuitas, 5 indeks obligasi, dan 1 indeks dana, yang mencakup beberapa seri seperti ukuran pasar, sektor, gaya, strategi dan seri tematik dan menjadi sistem indeks yang terus ditingkatkan. Indeks SSE adalah pasar papan utama Tiongkok yang juga secara luas dianggap sebagai Pasar *Blue-chip* di Cina.

Menurut Rotinsulu et,al dalam Adi dan Ismawati (2021) menjelaskan bahwa

Shanghai Indeks merupakan Bursa Saham terbesar di Cina, dan 166 memiliki indeks komposit dengan berisikan perusahaan-perusahaan yang sangat berpengaruh untuk seluruh dunia khususnya di Cina

2.1.3.2 Indikator Indeks Shanghai (SSE Composite Index)

Indeks SSE adalah pasar papan utama Tiongkok yang juga secara luas dianggap sebagai Pasar *Blue-chip* di Cina. Dimana indeks ini terdiri dari sejumlah raksasa industri dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, kinerja yang stabil dan profitabilitas yang solid.

Data indeks SSE disajikan berupa nilai perubahan harga penutupan indeks SSE harian pada setiap periode. Indeks Shanghai dihitung dengan menggunakan seluruh saham yang di Indeks shanghai dengan rumus sebagai berikut: (investopedia.com dalam Didit dan Hafizh, 2019).

$$\text{Current Index} = \frac{\text{Market Cap of Composite Members}}{\text{Base Period}} \times \text{Base Value}$$

Sumber : Herlianto dan Hafizh, 2020

2.1.4 Teori Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.4.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Novianti, W., & Perwati, A (2020) mengatakan :

“*Stock price index that describes the state of the capital market in Indonesia is Combined Stock Price Index (CSPI)*” yang artinya adalah

indeks harga saham yang menggambarkan keadaan pasar modal di Indonesia adalah Gabungan Indeks Harga Saham (IHSG).

Menurut Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa :

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG adalah ukuran statistic yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta di evaluasi secara berkala maka kita akan bisa mengetahui apakah kondisi pasar modal sedang sehat atau sedang kurang baik.

Menurut Deane, W & Ismawati L (2023) mengatakan:

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan pergerakan harga saham secara keseluruhan yang tercatat di bursa efek dan digunakan sebagai acuan untuk memantau aktivitas di pasar modal. IHSG dapat memperlihatkan pergerakan harga saham biasa dan preferen serta dapat menjadi cerminan kondisi perekonomian Indonesia.

2.1.4.2 Faktor Penentu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Handika *et.al* (2022) secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia.

1. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap

dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.

2. Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju seperti (*developed*) DJIA, SSE, Nikkei25 dan lain sebagainya terhadap bursa yang sedang berkembang seperti IHSG. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.
3. Faktor aliran modal ke Indonesia merupakan faktor yang cukup penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Pada dasarnya terdapat dalam tiga bentuk modal asing, yaitu investasi langsung (*foreign direct investment*) yang disebut juga penanaman modal jangka panjang, investasi portofolio (*portofolio investment*) disebut juga investasi tidak langsung (*foreign indirect investment*) atau modal jangka pendek, dan aliran modal bentuk lain (*other types of flos*).

2.1.4.3 Indikator Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut (Widoatmodjo dalam Nelly Ervina, 2023) untuk mengetahui besarnya indeks harga saham gabungan (IHSG), digunakan rumus sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\Sigma H_t}{\Sigma H_o} \times 100$$

Keterangan :

ΣH_t : Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

ΣH_o : Total harga semua saham pada waktu dasar

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. **I Nengah Aryasatya dan Luh Gede Sri Artini (2019)** persamaan penelitian ini menggunakan Variabel Suku Bunga dan Indeks Shanghai sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat . Metode Analisis yang digunakan adalah Regresi Linier. Hasilnya menunjukkan Shanghai indeks mempunyai pengaruh positif yang signifikan. Suku Bunga pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.
2. **Didit Herlianto dan Luthfi Hamzah (2020)** persamaan penelitian ini menggunakan variabel Shanghai Stock Exchange Sebagai variabel bebas dan IHSG sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencatat atau mendokumentasikan harga penutupan bulanan. Hasil dalam penelitian ini adalah Indeks Shanghai *Stock Exchange Composite Index* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
3. **Dedy Godrikus, Rapika, Ferdynandus Ralph Pangkarego (2020)** persamaan penelitian ini menggunakan variabel BI7dRR sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel

terikat. Model analisis yang digunakan adalah regresi berganda yang datanya diubah ke dalam bentuk *first differency* dan diuji menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu kemudian dilakukan uji statistik terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI7dRR tidak memiliki pengaruh tetapi positif terhadap IHSG

4. **Sebtian Dwi Prahesti dan R.A Sista Paramita (2020)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Jumlah Uang Beredar, SSEC (*Shanghai Stock Exchange Composite Index*) sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat. Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linier berganda (*Statistical Package for Social Science*). Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan Jumlah uang beredar tidak mempengaruhi IHSG.
5. **Husni Bagus Kananda, Agriyanti Komalasari, Chara Pratami Tidespania Tubarad (2020)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar sebagai variabel bebas dan IHSG sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan pada penelitian serta hipotesis yang telah dilakukan dan diuji, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

6. **Andika Setia Pratama (2020)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel BI *7-day Repo Rate* sebagai variabel bebas dan pergerakan IHSG sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI *7-day Repo Rate* berpengaruh signifikan. Secara simultan, nilai tukar *USD/IDR*, ekspor, BI *7-day Repo Rate*, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
7. **Wilda Ayu Mentari¹, Drs Eddy Pangidoan, M.Si (2020)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Suku Bunga sebagai variabel bebas dan jumlah uang beredar sebagai variabel terikat. metode Analisis Regresi Linear Berganda dengan *Eviews 7*. Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar
8. **Faizatul Mahmudah (2021)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Indeks Komposit Saham Shanghai (SSEC) dan suku bunga sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis regresi linier berganda. menunjukkan bahwa indeks SSEC dan BI rate mempunyai dampak negatif dan signifikan.
9. **Sumaryoto, Anna Nurfakhana, Tri Anita (2021)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Jumlah Uang Beredar sebagai

variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif dan Eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar mempunyai berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

10. Aulia Istinganah dan Sri Hartiyah (2021) Persamaan penelitian ini menggunakan Variabel Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, Jumlah Uang Beredar berpengaruh Positif terhadap IHSG

11. Anggun Yuli Wijaya, Imam Mukhlis dan Linda Seprillina (2021) Persamaan penelitian ini menggunakan Variabel Suku Bunga sebagai variabel bebas dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel terikat. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data *time series*. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

12. Cindy Yunita Wibowo dan Renea Shinta Aminda (2021) Persamaan penelitian ini menggunakan variabel *BI Rate* dan Jumlah uang beredar sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat. Metode pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. *BI Rate* dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

13. Dewi Asriani dan Mega Tunjung Hapsari (2022) Persamaan penelitian ini menggunakan variabel suku bunga BI7DRR, dan jumlah uang beredar sebagai variabel bebas dan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode dalam penelitian ini berjenis kuantitatif dari penelitian asosiatif. Uji analisis regresi linier berganda diuji menggunakan software aplikasi *Eviews 12*. Secara parsial penelitian ini memperlihatkan jika variabel suku bunga BI7DRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan jumlah uang beredar tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, variabel suku bunga BI7DRR dan jumlah uang beredar secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG tahun 2017-2020.

14. Velen (2022) Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Indeks Shanghai sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Indeks Shanghai Composite (SSEC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

15. Afrila Eki Pradita dan Feny Fidyah (2022) Persamaan penelitian ini menggunakan Variabel Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat. Metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil

pengujian didapatkan secara simultan suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berdampak pada harga saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial suku bunga tidak berdampak pada IHSG. jumlah uang beredar berdampak pada IHSG.

16. Ahmad Revo Ganani, Syafri Mandai, Dian Octaviani (2023)

Persamaan penelitian ini menggunakan Variabel BI7DRR sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Analisis data *time series* menggunakan metode *PAM*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BI7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

17. Fujiono dan Rusdi Hidayat Nugroho (2023)

Persamaan penelitian ini menggunakan Variabel Jumlah Uang Beredar sebagai variabel bebas dan IHSG sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan (Uji F) variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara Parsial (Uji t). jumlah uang beredar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG

18. Anastasya Tindaon, Tri O Rotinsulu dan Mauna Th.B. Maramis

(2023) Persamaan penelitian ini menggunakan Variabel BI *7-day reverse repo rate*, sebagai variabel bebas dan IHSG sebagai variabel terikat. Metode ini menggunakan data sekunder observasional selama

tiga tahun, tepatnya tahun 2020 hingga 2022. Dengan menggunakan *software Eviews 12*, uji statistik dan teknik analisis regresi berganda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa BI *7-day reverse repo rate* mempunyai pengaruh yang cukup besar dan menguntungkan terhadap pergerakan IHSG. Hasil tersebut memberikan informasi penting mengenai dinamika pasar saham dan variabel ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi nilai IHSG selama periode penelitian yang ditentukan.

19. Sulaksana Adi dan Linna Ismawati (2023) Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Indeks Shanghai sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Indeks Shanghai tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dan secara simultan Harga Emas Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones, dan Indeks Shanghai berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

20. Aminatus Zahriyah dan Ahmad Musthofa Lutfiyanto (2023) Persamaan penelitian ini menggunakan variabel BI Rate dan Uang Beredar sebagai variabel bebas, Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu data yang digunakan merupakan data sekunder berupa time series bulanan data bulan Januari 2014 hingga

Desember 2019. Hasil estimasi jangka pendek variabel BI Rate berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Kemudian hasil estimasi jangka panjang variabel BI *Rate* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG variabel. Variabel jumlah uang beredar dalam jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Itu hasil estimasi jangka panjang terhadap variabel Jumlah Uang Beredar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan berdampak pada IHSG.

- 21. Evi Sinta Uli Naibaho Siti Hodijah Zainul Bahri (2023)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel Tingkat suku bunga sebagai variabel bebas dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel terikat. analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
- 22. Adik Candra, Dwi Harini, Indah Dewi Mulyani (2024)** Persamaan penelitian ini menggunakan variabel *7 Day Rate Repo*. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Uji dalam penelitian menggunakan analisis Regresi Linier Berganda variabel BI7DRR yang memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	I Nengah Aryasatya dan Luh Gede Sri Artini. <i>International Journal of Scientific and Research Publications.</i> Volume 9, Issue 6, June 2019 ISSN 2250-3153	<i>The Effects of Indonesian Macroeconomic Indicator and Global Stock Price Index on the Composite Stock Prices Index in Indonesia</i>	Variabel Dependen : <i>Index on the Composite Stock Prices Index in Indonesia</i> Variabel Independen: Suku Bunga, Indeks Shanghai	Variabel Independent : Domestik Bruto Produk (PDB), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, inflasi, Indeks Dow Jones, Indeks BSE Sensex, Indeks Nikkei-225,
2	Didit Herlianto dan Luthfi Hamzah. INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Volume 03, Nomor 02, Maret 2020	Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei225, <i>Shanghai Stock Exchange</i> , Dan <i>Straits Times Index Singapore</i> terhadap IHSG.	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel Independen : Indeks Shanghai	Variabel Independen: Indeks Dow Jones, Nikkei 225, <i>Straits Times Index Singapore</i>
3	Dedy Godrikus Rapika Ferdynandus Ralph Pangkarego. MSDJ: <i>Management Sustainable Development Journal</i> Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 ISSN(Online) 2657-2036 ISSN(Print) 2684-6802	Analisis Kemampuan BI 7 Days Repo Rate Fed Rate, dan Tingkat Inflasi dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : BI7DRR	Variabel Independen : Fed Rate, Inflasi
4	Sebtian Dwi Prahesti dan R.A Sista Paramita. Jurnal Ilmu Manajemen Volume 8 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi.	Pengaruh Indeks Ssec, N225, Sti, dan Faktor Makroekonomi Terhadap IHSG	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : , Jumlah Uang Beredar, BI Rate, SSEC (<i>Shanghai Stock Exchange Composite Index</i>)	Variabel Independen : Nilai Tukar, Inflasi, <i>The Fed</i>
5.	Agriyanti Komalasari, Ni Bagus Kananda1, Chara Pratami Tidespania Tubarad Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan p-ISSN 1410 - 1831 Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK) Volume 25 Nomor 2, Juli	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs terhadap IHSG	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar	Variabel Independen : Leverage, Profitabilitas

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	2020			
6	Andika Setia Pratama (2020) Syntax Idea: p-ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X Vol. 2 No10, Oktober 2020	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan IHSG Di Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2017-Juni 2020	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : BI <i>7-Day Repo Rate</i>	Variabel Independen : Nilai Tukar USD/IDR, Ekspor, Harga Minyak Dunia
7	Wilda Ayu Mentari, Drs Eddy Pangidoan, M.Si (2020) Jurnal Sains Ekonomi (JSE)	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia	Variabel Dependen : Jumlah Uang Beredar. Variabel Independen: suku bunga	Variabel Independen: PDB, Inflasi
8	Faizatul Mahmudah (2021) Jurnal Ekombis e-ISSN : 2355 – 097x p-ISSN : 2355 -0627 Vol 7, No 2	Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Beberapa Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Indeks Komposit Saham Shanghai (SSEC), suku bunga	Variabel Independen : Dow Jones Industrial Average (DJIA). Indeks Komposit Kuala Lumpur (KLSI), inflasi, nilai tukar (kurs),
9	Summaryoto, Anna Nurfakhana, Tri Anita. <i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)</i> Vol-5, Issue-2, June 2021 (IJEBAR) E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771	<i>The Impact Of Money Supply And The Inflation Rate On Indonesia Composite Index: Case Study In Indonesia Stock Exchange 2008-2017</i>	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Jumlah Uang Beredar	Variabel Independen: Inflasi
10	Aulia Istinganah dan Sri Hartiyah (2021). <i>Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)</i> Vol. 2, No. 2, April 2021 E-ISSN: 2716-2583	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen : Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar	Variabel Independen : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto
11	Anggun Yuli Wijaya, Imam Mukhlis dan Linda	Analisis pengaruh <i>E-money</i> , volume transaksi	Variabel Dependen :	Variabel Dependen : <i>e-</i>

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Seprillina (2021) Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP) Vol. 1 No. 2 (2021)	elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19	Jumlah Uang Beredar Variabel Independen: suku bunga	<i>money</i> , volume transaksi elektronik
12	Cindy Yunita Wibowo, Renea Shinta Aminda (2021) Vol. 4 No. 1 (2021): Prosiding Seminar Nasional Itb Aas Indonesia Tahun 2021	Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: BI Rate dan Jumlah Uang Beredar	Variabel Independen: inflasi, kurs, dan indeks Dow Jones
13	Dewi Asriani dan Mega Tunjung Hapsari, Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi (Jurnal EMA). ISSN Print : 2548-9380 ISSN Online : 2549-2322	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2017 – 2020	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: suku bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar	Variabel Independen: Inflasi
14	Afrila Eki Pradita dan Feny Fidyah (2022) Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Akreditasi Nomor: 28/E/KPT/2019 P-ISSN: 0853-862X, E-ISSN: 2089-8002	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar	Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar.
15	Velen (2022) Bisma (Bisnis Manajemen), Vol 7. No 2, Juni 2022. E-ISSN 3025-9312	Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Nikkei 225, dan <i>Indeks Shanghai Composite</i> (SSEC) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: Indeks Shanghai Composite (SSEC)	Variabel Independen: Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Nikkei 225,

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
16	Ahmad Revo Ganani, Syafrri Mandai, Dian Octaviani (2023) Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 3 No. 1 (2023): April	Determinasi variabel Makroekonomi terhadap IHSG	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: BI7DRR	Variabel Independen: Inflasi, Indeks LQ45, Harga Emas, Neraca Perdagangan
17	Fujiono dan Rusdi Hidayat Nugroho (2023) Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Volume 5 No 2(2023) 745-761 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351	Tingkat Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto dan IHSG. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: Jumlah Uang Beredar	Variabel Independen: Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto
18	Anastasya Tindaon, Tri O Rotinsulu dan Mauna Th.B. Maramis. <i>Formosa Journal of Applied Sciences</i> (FJAS)Vol.2, No. 12 2023: 3609-3624	<i>The Influence of Deposit Interest Rates, BI 7 Day Reverse Repo Rate and Inflation on the Composite Stock Price Index in BEI during the 2020 -2022 Pandemic</i>	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: BI-7 Day Reverse Repo Rate	Variabel Independen : Suku Bunga Deposito
19	Sulaksana Adi dan Linna Ismawati (2023) Vol 2 No 1 (2023): Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)	Pengaruh Harga Emas Dunia, Rata Rata Industri Dow Jones, Indeks Shanghai dan Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: Indeks Shanghai	Variabel Independen: Harga Emas Dunia, Rata Rata Industri Dow Jones
20	Aminatus Zahriyah dan Ahmad Musthofa Lutfiyanto (2023). <i>International Conference On Economics , Business and Information Technology</i> June 10, 2023 pp. 283-289	<i>Analysis of the Influence of Inflation Fluctuations, BI Rate, Money Supply, and Exchange Rate on the Composite Stock Price Index of the Indonesian Stock Exchange in the Period 2014-2019</i>	Variabel Dependen : <i>Index of the Indonesian Stock Exchange</i> Variabel Independen: BI Rate, Money Supply	Variabel Independen: <i>Influence of Inflation Fluctuations, Exchange Rate</i>
21	Evi Sinta Uli Naibaho Siti Hodijah Zainul Bahri (2023) E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 1 No. 3 September-Desember2023 ISSN:	Pengaruh e-money, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia	Variabel Dependen : Jumlah Uang Beredar Variabel Independen:	Variabel Independen: <i>e-money dan inflasi</i>

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	2303-1204 (online)		Suku Bunga	
22	Adik Candra ¹ , Dwi Harini ² , Indah Dewi Mulyani (2024) JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN MAHASISWADOI: Volume 1, No. 1, Januari 2024	Pengaruh Inflasi, 7 Day Rate Repo, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (Periode 2019 – 2022)	Variabel Dependen :Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: <i>7 Day Rate Repo</i>	Variabel Independen: Inflasi, Harga Emas Dunia

Sumber : Data Jurnal penelitian terdahulu yang diolah penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

Kondisi pasar saham menjadi daya tarik bagi berbagai negara, salah satunya di negara Indonesia. Pasalnya kegiatan yang dilakukan di dalam pasar saham melibatkan para pelaku pasar yang terlibat dalam perdagangan di bursa saham. Pasar saham di Indonesia sendiri di kelola oleh Bursa Efek Indonesia. Ukuran yang digunakan dalam Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham. Ada beberapa indeks yang digunakan dalam menilai kinerja pasar saham, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebuah indeks yang digunakan investor untuk melihat pergerakan naik turunnya harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bertujuan untuk melihat keuntungan yang akan diperoleh dan dapat meminimalisir terjadinya kerugian saat akan melakukan investasi di pasar saham. Indeks Harga Saham Gabungan juga berperan terhadap perkembangan kondisi ekonomi, salah satu contohnya adalah aliran modal. Semakin tinggi jumlah investasi yang ada dalam negara maka aliran modal juga akan semakin besar. Indeks Harga Saham Gabungan menjadi indikator pasar modal terkini, dengan adanya tren IHSG dapat

melihat pergerakan rata rata saham mengalami kenaikan atau penurunan. Apabila tren IHSG meningkat maka harga saham dalam pasar modal juga ikut meningkat dan IHSG dikatakan hijau atau *bullish*, pada saat kondisi tersebut investor disarankan untuk menjual saham agar mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, jika Indeks Harga Saham di pasar modal sedang lemah maka harga saham ikut menurun atau bisa dikatakan merah atau *bearish*. Pada saat IHSG turun, investor disarankan untuk membeli saham dan hold (simpan dan tidak menjual) hal ini dilakukan dengan harapan harga saham di waktu yang akan datang meningkat. Indeks Harga Saham juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan mikroekonomi.

Salah satu faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah Suku Bunga Acuan BI *7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR). Suku bunga acuan BI adalah suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia kepada publik dan mencerminkan sikap atau posisi kebijakan moneter dari Bank Indonesia, Suku bunga acuan yang di keluarkan BI dan mulai diterapkan pada 19 Agustus 2016. Dalam kebijakann suku bunga acuan BI7DRR memiliki rentang waktu penarikan dana simpanan di Bank Indonesia adalah 7 hari atau kelipatannya (14 hari, 21 hari, dan seterusnya). kebijakan BI *7 Days Repo Rate* atau BI7DRR diterapkan demi mengatasi kendala lamanya penarikan dana. Peningkatan suku bunga sering kali dilakukan untuk mengendalikan inflasi. Jika inflasi terkendali dengan baik melalui kebijakan suku bunga yang lebih tinggi, daya beli konsumen tetap stabil, dan ini bisa mendukung kinerja perusahaan, yang

pada gilirannya mendukung kenaikan harga saham dan IHSG. Selain itu, Sektor-sektor tertentu, seperti perbankan diuntungkan oleh suku bunga yang lebih tinggi karena mereka bisa mendapatkan margin bunga bersih yang lebih besar (selisih antara bunga yang mereka terima dari pinjaman dan bunga yang mereka bayarkan kepada deposan). Jika saham di sektor perbankan memiliki bobot yang signifikan di IHSG, kinerja positif mereka dapat mendorong IHSG secara keseluruhan.

Selanjutnya faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan adalah Jumlah Uang Beredar. Jumlah uang beredar adalah jumlah uang keseluruhan yang beredar dalam suatu perekonomian dan berada di tangan masyarakat. Uang beredar dapat digambarkan dalam arti sempit (M1) dan luas (M2). M1 mencakup uang kartal yang dimiliki oleh masyarakat dan giro (giro berdenominasi rupiah), sedangkan M2 mencakup uang kuasi (termasuk tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik selama sisa jangka waktu satu tahun. Pada jumlah uang beredar, semakin banyak jumlah uang beredar di masyarakat baik uang giral maupun uang kartal maka semakin meningkat jumlah peredaran uang, dari sisi investor bisa memiliki lebih banyak dana untuk membeli saham namun pergerakan uang beredar bisa saja menyebabkan inflasi karena harga barang juga mengalami kenaikan dan permintaan yang meningkat dari investor ritel. Selain itu, masyarakat cenderung melakukan investasi saham saat jumlah

uang beredar di masyarakat bertambah, hal ini akan berdampak positif dan negatif terhadap IHSG. Sebaliknya, ketika jumlah uang beredar berkurang di masyarakat maka akan terjadi deflasi yang menyebabkan harga barang dan daya beli masyarakat turun selain itu deflasi juga dapat menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, peningkatan pengangguran, dan deflasi utang. Pada sisi investor pada kondisi deflasi maka saham dan aset berisiko tinggi lainnya mengalami penurunan nilai, sementara obligasi dan aset yang lebih aman mengalami kenaikan nilai.

Selanjutnya faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan adalah Indeks Shanghai. Indeks Shanghai adalah indikator pasar saham utama dari Bursa Efek Shanghai (SSE) di Tiongkok. Pasar modal yang lemah dapat dipengaruhi pasar modal yang kuat. Tiongkok merupakan salah satu negara dengan investor terbesar di Indonesia. Aliran dana Tiongkok telah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi Tiongkok telah menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan infrastruktur di Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan, semakin terintegrasinya perekonomian suatu negara pada perekonomian global, maka ketergantungan ekonomi negara tersebut juga semakin besar pada perekonomian global. Pergerakan Indeks Shanghai juga mempengaruhi IHSG, pelemahan IHSG bisa ditimbulkan oleh Indeks Shanghai karena Perang Dagang AS-China terus berlanjut sehingga mempengaruhi bursa saham negara lain termasuk IHSG.

Faktor makroekonomi lainnya yaitu pengaruh Suku Bunga Acuan terhadap Jumlah Uang Beredar. BI akan menaikkan Suku Bunga untuk menyerap peredaran uang ketika Jumlah Uang Beredar terlalu banyak sekaligus untuk meredam inflasi. sebaliknya BI akan menurunkan suku bunga sekaligus mendorong investasi ketika Jumlah Uang Beredar terlalu sedikit. Namun, Suku Bunga tidak terlalu dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka berikut jurnal penghubung yang mendasari keterkaitan antar variabel:

2.2.1 Pengaruh Suku Bunga Acuan BI7DRR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah Suku Bunga Acuan BI 7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) merupakan variabel satu (X_1) yang dapat mempengaruhi fluktuasinya kinerja indeks harga saham gabungan. Kenaikan dan penurunan suku bunga acuan akan berdampak pada harga harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian Menurut Asriani dan Hapsari (2022) Suku bunga BI7DRR berpengaruh terhadap IHSG karena apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka IHSG juga ikut mengalami kenaikan. ini dapat diartikan bahwa suku bunga bukanlah parameter peluang investasi yang dijadikan acuan oleh masyarakat umum. Suku bunga dapat mempengaruhi suku bunga deposito serta tabungan yang digunakan investor daripada menginvestasikan modal oleh karena itu, investor yang ingin menanamkan modalnya berupa saham dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainaya I dan Suryakusuma (2022) BI7DRR berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG namun pengaruhnya tidak signifikan. Artinya semakin meningkat BI7DRR akan menurunkan IHSG. BI7DRR turun maka meningkatkan transaksi di pasar modal agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pada hanya menyimpan uangnya di dalam instrumen keuangan lain yang mana akan meningkatkan harga saham. Sebaliknya jika BI7DRR naik, investor cenderung akan mengurangi transaksi di pasar modal dan mengalihkan uangnya ke dalam bentuk investasi yang lebih aman yang mana akan menurunkan harga saham. Didukung oleh penelitian Ganani A.R, *et.al* (2022) Kananda,*et.al* (2020) .Sedangkan menurut Godrikus *et.al* (2020) menyatakan bahwa BI7dRR tidak memiliki pengaruh tetapi positif terhadap IHSG

2.2.2 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar (X_2) yang dapat mempengaruhi fluktuasinya kinerja indeks harga saham gabungan. Pada saat Jumlah Uang Beredar di masyarakat maka kinerja IHSG akan positif atau meningkat Sebaliknya, ketika jumlah uang beredar berkurang di masyarakat maka akan terjadi deflasi yang menyebabkan harga barang dan daya beli masyarakat turun selain itu deflasi juga dapat menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, peningkatan pengangguran, dan deflasi utang. Sejalan dengan penelitian Fujiono dan Nugroho (2023)

fatimah, *et.al* (2023). Pradita AE dan Fidyah F (2022) Istinganah dan Hartiyah (2021)

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo C dan Aminda R (2021), Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. M1 dimasyarakat berupa uang kartal dan giral. Apabila mengalami peningkatan, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Disisi lain ketika terjadinya kekurangan uang beredar dimasyarakat, Bank Indonesia akan menurunkan suku bunganya, imbasnya minat masyarakat menabung menjadi rendah, karena return yang didapatkan akan menurun, sehingga lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal. Sejalan dengan penelitian anam,*et.al* (2022) Zahriyah dan Lufiyanto (2023)

2.2.3 Pengaruh Indeks Shanghai Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Velen (2022) *Indeks Shanghai Composite (SSEC)* tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) *Indeks Shanghai Composite (SSEC)* memiliki pergerakan yang fluktuatif sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung memiliki pergerakan sideways periode 2019-2020. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Shanghai Composite (SSEC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi S & Ismawati L(2022) Mahmudah (2021) Prahesti dan Paramita (2020)

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian Aryasatya dan Artini (2019) Indeks Shanghai mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada IHSG Tingkat ketergantungan Indonesia terhadap Tiongkok sangat tinggi dan Indonesia merupakan mitra dagang utama Cina. Gejolak yang terjadi di Tiongkok sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia yang diprosikan oleh IHSG.

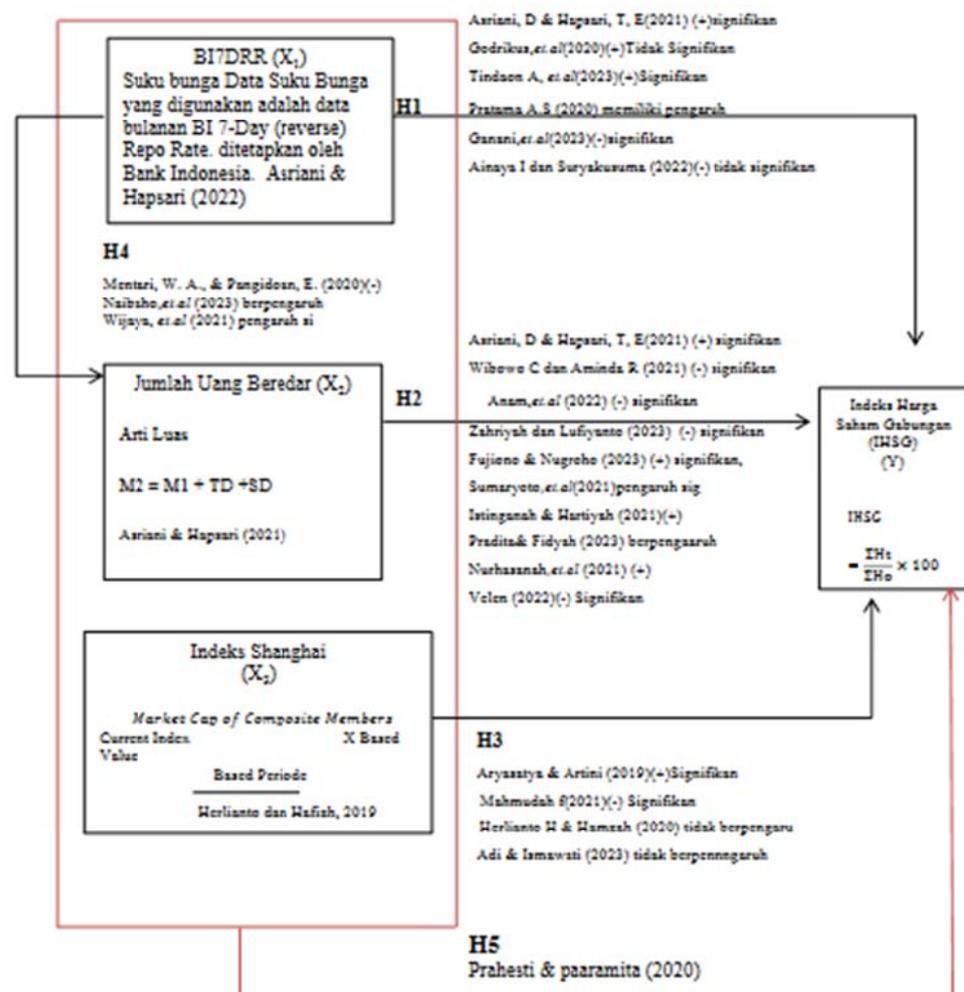
2.2.4 Pengaruh Suku Bunga Acuan BI7DRR Terhadap Jumlah Uang Beredar

Menurut penelitian Mentari, W. A., & Pangidoan, E. (2020) Pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar adalah jika suku bunga naik maka jumlah uang beredar akan turun dan sebaliknya jika suku bunga turun maka jumlah uang beredar akan naik, hal ini mengakibatkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Hal ini berbeda dengan penelitian Naibaho,*et.al* (2023) wijaya *et.al*(2021)

2.2.5 Pengaruh Suku Bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar Dan Indeks Shanghai terhadap IHSG

Suku Bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Menurut penelitian Prahesti & paramita (2020) menjelaskan bahwa Suku Bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka berikut ini adalah paradigma penelitian atau kerangka berpikir yang dibuat oleh penulis tersaji pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2014: 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang dapat ditarik oleh penulis sebagai berikut:

H1 = Suku Bunga Acuan BI 7 *Day Repo Rate* (BI7DRR) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023.

H2 = Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023.

H3 = Indeks Shanghai berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023.

H4 = Suku Bunga Acuan BI 7 *Day Repo Rate* (BI7DRR) berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar Periode 2019-2023.

H5 = Suku Bunga Acuan BI 7 *Day Repo Rate* (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023.

